Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Atika Permata Sari
Assignment title:	Publication Articles Juli-September 2023
Submission title:	PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA NYARING: STUDI KA...
File name:	10870-32911-1-PB.pdf
File size:	198.35K
Page count:	14
Word count:	6,049
Character count:	36,675
Submission date:	19-Sep-2023 03:31PM (UTC+0700)
Submission ID:	2170466524

P-ISSN: 2615-1723
E-ISSN: 2615-1766
April 2023

Jurnal Riset Pendidikan Dasar
06 (1), (2023) 84-97
Submitted: Februari, Accepted: Maret, Published: April

http://journal.unimma.ac.id/index.php/jrpd

PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA NYARING: STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN PERMASALAHAN KELANCARAN MEMBACA

Atika Permata Sari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi. E-mail: atikapermatasari@umm.ac.id

Abstrak

Kelancaran membaca merupakan keterampilan dasar akademik yang menjadi fondasi bagi capaian akademik siswa di sekolah. Kesulitan membaca yang tidak segera tertangani akan berdampak pada kemampuan siswa memahami materi pembelajaran. Di Indonesia, angka permasalahan kelancaran membaca masih cukup tinggi, salah satu kasus yang ditemukan adalah pada siswa dengan inisial IHM. IHM adalah siswa kelas 3 SD yang teridentifikasi mengalami permasalahan kelancaran membaca. Hasil tes informal membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca IHM lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa kelas 3 SD pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi dengan menggunakan kombinasi metode *repeated reading, listening while reading*, dan *performance feedback*. Metode penelitian yang digunakan adalah single case design (SCD) dengan desain ABA. Intervensi yang dilakukan selama 13 sesi terbukti efektif dalam meningkatkan kelancara membaca huruf, vokal rangkap, diftong, dan kalimat.

Kata Kunci: membaca sambal mendengar, membaca ulang, umpan balik

IMPROVING ORAL READING FLUENCY: A CASE STUDY ON STUDENT WITH ORAL READING FLUENCY PROBLEM

Abstract

Reading fluency is a basic academic skill that act as the foundation for students' academic achievements at school. Delays in intervening reading difficulties may impact students' understanding of learning material. In Indonesia, the incidence of problems with reading fluency is still quite high, one of the cases found was in students with the initials IHM. IHM is a grade 3 elementary school student identified as having reading fluency problems. The results of the informal reading test show that IHM's reading ability is lower than 3rd grader in general. This study aims to determine the effectiveness of the intervention using a combination of repeated reading, listening while reading, and performance feedback methods. The research method used is single case design (SCD) with ABA design. The intervention carried out for 13 sessions proved effective in increasing fluency in reading letters, double vowels, diphthongs, and sentences.

Keywords: *listening while reading, performance feedback, repeated reading*

Copyright 2023 Turnitin. All rights reserved.

PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA NYARING: STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN PERMASALAHAN KELANCARAN MEMBACA

by Atika Permata Sari

Submission date: 19-Sep-2023 03:31PM (UTC+0700)
Submission ID: 2170466524
File name: 10870-32911-1-PB.pdf (198.35K)
Word count: 6049
Character count: 36675

P-ISSN: 2615-1723
E-ISSN: 2615-1766
April 2023

Jurnal Riset Pendidikan Dasar
06 (1), (2023) 84-97

Submitted: Februari, Accepted: Maret, Published: April

http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd

PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA NYARING: STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN PERMASALAHAN KELANCARAN MEMBACA

Atika Permata Sari
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi. E-mail: atikapermatasari@umm.ac.id

Abstrak

Kelancaran membaca merupakan keterampilan dasar akademik yang menjadi fondasi bagi capaian akademik siswa di sekolah. Kesulitan membaca yang tidak segera tertangani akan berdampak pada kemampuan siswa memahami materi pembelajaran. Di Indonesia, angka permasalahan kelancaran membaca masih cukup tinggi, salah satu kasus yang ditemukan adalah pada siswa dengan inisial IHM. IHM adalah siswa kelas 3 SD yang teridentifikasi mengalami permasalahan kelancaran membaca. Hasil tes informal membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca IHM lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa kelas 3 SD pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi dengan menggunakan kombinasi metode *repeated reading, listening while reading*, dan *performance feedback*. Metode penelitian yang digunakan adalah single case design (SCD) dengan desain ABA. Intervensi yang dilakukan selama 13 sesi terbukti efektif dalam meningkatkan kelancara membaca huruf, vokal rangkap, diftong, dan kalimat.

Kata Kunci: membaca sambal mendengar, membaca ulang, umpan balik

IMPROVING ORAL READING FLUENCY: A CASE STUDY ON STUDENT WITH ORAL READING FLUENCY PROBLEM

Abstract

Reading fluency is a basic academic skill that act as the foundation for students' academic achievements at school. Delays in intervening reading difficulties may impact students' understanding of learning material. In Indonesia, the incidence of problems with reading fluency is still quite high, one of the cases found was in students with the initials IHM. IHM is a grade 3 elementary school student identified as having reading fluency problems. The results of the informal reading test show that IHM's reading ability is lower than 3rd grader in general. This study aims to determine the effectiveness of the intervention using a combination of repeated reading, listening while reading, and performance feedback methods. The research method used is single case design (SCD) with ABA design. The intervention carried out for 13 sessions proved effective in increasing fluency in reading letters, double vowels, diphthongs, and sentences.

***Keywords**: listening while reading, performance feedback, repeated reading*

PENDAHULUAN

Kelancaran membaca nyaring dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca secara cepat dan mudah serta akurat, dan membaca dengan ekspresi dan frase yang tepat (Grabe, 2012). Hal ini melibatkan proses yang panjang dan tujuan akhirnya adalah pemahaman teks. Definsi ini melibatkan pengenalan kata, kecepatan membaca, jumlah bacaan yang besar, ketepatan dalam pemahaman, dan pembelajaran. Penelitian sebelumnya menemukan pada anak-anak sekolah dasar kemampuan untuk mengenali kata berhubungan erat dengan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu juga ditemukan hubungan yang erat antara kelancaran membaca nyaring dengan pengukuran terkait pemahaman bacaan. Penelitian selama 15 tahun menunjukkan bahwa aktivitas membaca nyaring memiliki peran yang penting dalam perkembangan membaca (Grabe, 2012)

Kelancaran membaca diasosiasikan dengan akurasi pengenalan kata dan seberapa mudah mengenali kata. Kelancaran membaca juga melibatkan membaca secara lancar dengan prosodi yang tepat. Dengan kata lain, kelancaran melibatkan akurasi, automatisasi, dan prosodi, yang mana ketika digabungkan akan memfasilitasi konstruksi makna pada pembaca (Yildiz & Çetinkaya, 2017; Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010). Hal ini ditunjukkan saat membaca nyaring melalui kemudahan mengenali kata, jeda yang sesuai, penyusunan kata-kata, dan intonasi (Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010). Karakteristik pertama menekankan pada pengenalan kata dan komponen-komponennya secara akurat dan otomatis. Termasuk di dalamnya keawasan fonem dan kesesuaian huruf dan bunyi huruf yang mendukung pembaca dapat secara tepat dan cepat mengidentifikasi huruf (Fletcher, Lyon, Fuchs, & Barnes, 2007). Akurasi merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan melakukan *decoding* huruf dengan tepat (Torgesen & Hudson, 2006).

Automatisasi mengarah pada laju membaca yang terdiri dari kelancaran mengidentifikasi, kecepatan, dan kestabilan dalam membaca suatu teks. Kata-kata yang sering dilatih akan dikenali secara otomatis, yang menandakan bahwa rekognisi terjadi sangat cepat dan hanya membutuhkan sedikit usaha kognitif. Otomatisasi di mana pembaca bisa mengenali huruf sama pentingnya dengan akurasi membaca. Kebanyakan menilai laju sebagai kecepatan membaca dengan menghitung jumlah kata yang dibaca dengan tepat setiap menit atau lamanya waktu yang dibutuhkan pembaca untuk menyelesaikan satu bacaan (Torgesen & Hudson, 2006)

Selain akurasi dan automatisasi, aspek penting lain adalah membaca dengan prosodi. Membaca dengan prosodi adalah membaca dengan ekspresi dan intonasi yang tepat. Terdapat empat komponen dalam prosodi. Yang pertama adalah nada. Kalimat pernyataan biasanya ditandai dengan peningkatan kemudian penurunan nada, sedangkan pada kalimat tanya biasanya guru mengajarkan pada muridnya untuk menaikkan nada pada bagian akhir kalimat mendekati tanda tanya. Saat anak belajar membaca dengan prosodi yang baik, mereka akan mula menunjukkan intonasi nada yang semakin mirip dengan yang digunakan oleh orang dewasa ketika membaca (Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010).

Komponen yang kedua dalam prosodi adalah durasi. Durasi berkaitan dengan laju bicara individu secara umum. Dengan kata lain, pembaca yang cepat akan memiliki bagian-bagian durasi yang lebih pendek dibandingkan dengan pembaca yang lambat. Anak-anak masih belum mampu untuk membaca secara cepat dengan prosodi yang tepat, sehingga mengarahkan mereka untuk membaca secara cepat akan cenderung membuat mereka membaca dengan tidak ekspresif (Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010). Komponen ketiga adalah penekanan, yaitu yang membuat suatu suku kata lebih penting daripada suku kata yang lainnya. Setiap bahasa

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

memiliki pola penekanan yang berbeda-beda. Oleh karena itu ketika memonitor aspek prosodi membaca anak perlu memperhatikan pola penekanan bahasa yang mereka gunakan (Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010). Komponen terakhir adalah jeda. Jeda ditandai dengan kondisi diam ketika membaca nyaring. Jeda dalam satu kalimat biasnaya lebih pendek dibandingkan jeda antar kalimat. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa jeda di tengah-tengah kalimat pada pembaca muda berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan decoding (Kuhn, Schwanunfugel, & Meisinger, 2010).

Walaupun disebutkan sebagai komponen, akurasi, automatisasi, dan prosodi merupakan suatu tahapan yang berkelanjutan. Automatisasi membutuhkan dua elemen penting yaitu akurasi dan kecepatan. Ketika siswa sudah dapat membaca dengan akurat, siswa diharapkan mendapatkan banyak latihan dan paparan terhadap bacaan hingga proses yang diperlukan untuk membaca sebuah kata menjadi begitu cepat dan siswa mencapai level automatisasi kata. Ketika siswa telah mampu mengenali hampir seluruh kata dalam teks seacara automatis, mereka akan mampu untuk memperhatikan aspek prosodi dalam teks. Beberapa siswa mungkin akan dapat langsung membaca seolah-olah seperti bicara, sedangkan beberapa siswa lainnya seringkali membutuhkan instruksi dan umpan balik ketika membaca untuk mengembangkan aspek prosodi. Kelancaran membaca seringkali dianggap sebagai jembatan antara proses decoding dan membaca untuk memahami makna, terutama ketika siswa mengembangkan prosodi dalam membaca (Marcotte & Hintze, 2012).

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan informasi mengenai ketiga aspek kelancaran membaca nyaring yang telah disebutkan di atas. Akurasi dapat diketahui dari presentase kata yang dapat dibaca sesuai dengan jenjang pendidikannya. Level akurasi yang dianggap cukup berkisar antara 90-95%. Siswa kelas 3 SD seharusnya telah mampu membaca teks berisi 100 kata dengan jumlah kesalahan membaca kata tidak lebih dari 10 kata (Rasinski, 2004). Automatisasi dapat dilihat dari jumlah bacaan murid. Jumlah bacaan akan semakin meningkat seiring pendewasaan murid, sehingga target jumlah bacaan pun meningkat seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur automatisasi atau jumlah bacaan melibatkan menghitung jumlah kata yang diapat dibaca dengan benar setiap menitnya (*cwpm*) sesuai dengan jenjang pendidikan murid (Rasinski, 2004).

Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menilai kelancaran membaca nyaring dengan menggunakan prosedur yang akan menghasilkan jumlah kata benar permenit (*correct word per minute* = CWPM*).* Direkomendasikan pula untuk membandingkan skor yang didapat dengan norma yang telah dipublikasikan atau standar lain yang mengukur CWPM (Valencia, Smith, Reece, Li, Wixson, & Newman, 2010). Tingkat CWPM pada murid yang berada di jenjang kelas tiga dan empat SD berkisar antara 45-65 CWPM hingga 70-149 CWPM (Burns, Tucker, Hauser, Thelen, Holmes, & White, 2002). Tabel 1 menunjukkan target performa CWPM yang disarankan untuk siswa kelas 1 hingga 6 SD (Hasbrouck & Tindal, 2005)

Tabel 1. Performa CWPM berdasarkan jenjang kelas sekolah dasar

Kelas	1	2	3	4	5	6
CWPM	59	89	107	125	138	150

Gickling & Armstrong (1978) mengajukan beberapa level yang dapat membantu mengidentifikasi kemampuan membaca lancar siswa. Siswa mencapai level mandiri ketika ia mengetahui >97% kata-kata yang terdapat dalam suatu narasi, berada pada level instruksi ketika mengetahui 93%-97% kata-kata yang terdapat dalam suatu narasi dan berada pada level frustasi ketika mengetahui <93% kata-kata yang terdapat dalam suatu narasi (Gickling & Armstrong, 1978). Individu yang berada pada level instruksi menunjukkan level *on task* yang paling tinggi dibadingkan

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

dengan kedua level lainnya. Selain itu indvidu yang berada pada level instruksi dan mandiri juga menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan individu yang berada pada level frustasi (Treptow, Burns, & McComas, 2007).

Kelancaran membaca merupakan dasar untuk kecapakan membaca pada siswa sekolah dasar (Paige, et al., 2018). Kesulitan dalam mengenali kata secara akurat dan otomatis akan menjadi salah satu penghalang untuk memahami teks dan proses belajar. Bahkan kesulitan pada taraf ringan dalam mengenali huruf dapat mengalihkan perhatian pembaca dari makna kata yang mengharuskan untuk mengulang membaca pada bagian tertentu (Rasinski, Rupley, Paige, & Nichols, 2016). Kemampuan untuk membaca secara cukup adalah kemampuan yang kritis. Anak-anak yang gagal dalam kemampuan tersebut memiliki peluang lebih besar untuk tinggal kelas, dikeluarkan dari sekolah, atau menjadi bagian dari lembaga pemasyarakan anak-anak (Taylor, Roehrig, Hensler, Connor, & Schatschneider, 2010).

Di satu sisi, penelitian sebelumnya menemukan bahwa masih cukup banyak siswa jenjang sekolah dasar di Indonesia yang belum lancar dalam membaca (Chandra, Rahman, Damaianti, & Syaodih, 2021; Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021). Salah satu siswa sekolah dasar yang ditemukan mengalami permasalahan dalam kelancara membaca adalah IHM. IHM adalah siswa kelas 3 sekolah dasar di suatu sekolah negeri. Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas diketahui bahwa IHM belum dapat membaca. Guru menyatakan bahwa IHM telah dapat mengenal huruf tetapi masih kesulitan dalam membaca kata atau kalimat. Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa baik pada aspek akurasi, automatisasi, dan prosodi terlihat bahwa kapasitas membaca IHM belum sesuai dengan usia dan jenjang pendidikannya. Berbeda dengan teman-temannya yang lain, IHM masih kesulitan dalam membaca dan seringkali menebak apa yang sedang dibaca. Kesulitan IHM membuat IHM perlu dibantu saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan bahkan saat ujian berlangsung. Guru perlu membantu untuk membacakan soal yang terdapat saat ujian untuk IHM karena ia belum mampu membaca dengan lancar. Mengingat pentingnya kelancaran membaca diperlukan suatu metode intervensi yang dapat mendukung kemampuan membaca lancar IHM

Membaca tidak akan berkembang secara optimal saat tidak ada instruksi yang efektif. Ketika anak menerima instruksi yang efektif, mereka akan cenderung mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki (Taylor, Roehrig, Hensler, Connor, & Schatschneider, 2010). Dua pendekatan yang secara umum digunakan dalam intervensi kelancaran membaca nyaring adalah *repeated reading* (RR) dan *listening while reading* (LWR). Berdasarkan Samuel (1979) RR terdiri atas membaca ulang secara terus menerus suatu narasi hingga mencapai level kelancaran yang diinginkan. Murid yang menerima intervensi RR terlibat dalam banyak latihan dengan tujuan meningkatkan jumlah dan akurasi bacaan mereka. RR dapat dilakukan dengan atau tanpa dukungan audio. Jika dilakukan dengan dukungan audio, maka murid akan diminta membaca dalam hati sambil mendengarkan rekaman teks yang sedang ia baca. Setelah beberapa kali proses ini, anak diminta untuk membaca nyaring tanpa ada bantuan dari rekaman audio (Samuel, 1979).

Secara umum, RR melibatkan seorang siswa membaca nyaring sebanyak beberapa kali kepada guru atau tutor sebaya. Selama atau setelah membaca nyaring, guru atau tutor sebaya akan memberikan umpan balik dan merekam jumlah kata yang dapat dibaca dengan tepat selama satu menit. Salah satu tujuan dari RR adalah siswa mencapai target CWPM yang telah ditentukan sebelumnya. RR seringkali diiringi dengan suatu metode untuk memonitor kemajuan dan memberikan umpan balik terhadap perfoma sebagai langkah untuk mendorong murid meningkatkan performanya (Lo, Cooke, & Starling, 2011).

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

LWR adalah intervensi dengan asistensi di mana seorang instruktur membaca sebuah narasi bersama-sama dengan murid. Terdapat beberapa variasi dalam LWR, tetapi pendekatan yang umum dilakukan melibatkan siswa dan instruktur membaca setiap kata di dalam narasi, kemudian mulai bergantian membaca kata demi kata sehingga setiap kata ditiru dan dibaca ulang oleh siswa. Intervensi LWR secara khusus menyasar ketepatan membaca dengan mencontohkan cara membaca kata yang tepat. Intervensi menggunakan LWR juga efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seperti kelancaran dan pemahaman (Parker & Burns, 2014).

Perbedaan antara RR dan LWR adalah dalam LWR, murid membaca bersama-sama dengan pembaca yang telah fasih suatu teks yang sama. Dalam LWR murid diperkenankan untuk membaca secara nyaring atau membaca dalam hati saat pembaca yang lebih fasih membacakannya (Hawkins, Marsicano, Schmitt, McCallum, & Rao, 2015). Schreiber (1980 dalam Rasinski 1990) menyatakan bahwa kehadiran pembaca yang fasih dalam RR akan meningkatkan efektivitas RR jika dibandingkan dengan intervensi yang hanya menerapkan RR. LWR terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca dan keterampilan membaca umum pada siswa kelas 3 SD (Rasinski, 2006). LWR adalah salah satu pendekatan instruksional yang serba guna karena dapat digunakan secara berkelompok maupun secara individual (Rasinski, 1990)

Selain itu terdapat pula beberapa penelitian yang menggunakan kombinasi dari beberapa intervensi untuk menangani permasalahan kelacaran membaca nyaring (Ozmen, 2011; Eckert, Ardoin, Daly, Martens, 2002). Salah satu penelitian menemukan bahwa mengkombinasikan intervensi pada konsekuensi dan antesenden dalam kelancaran membaca nyaring akan menghasilkan peningkatan kelancaran membaca nyaring yang lebih tinggi dibandingkan hanya menggunakan intervensi pada antesenden (Eckert, Ardoin, Daly, & Martens, 2002). Jika RR dan LWR berfokus pada antesenden kelanacaran membaca, intervensi yang berfokus pada konsekuensi kelancaran membaca adalah *performance feedback.*

Performance feedback didefinisikan sebagai pemberian informasi mengenai perilaku membaca murid. *Performance feedback* dilakukan dengan menginformasikan kepada murid berapa waktu yang dibutuhkan dan kesalahan yang dibuat selama proses membaca. Jika RR digabungkan dengan *performance feedback*, maka sebelum murid memulai membaca teks pada kesempatan berikutnya, pendamping akan mendorong murid untuk mengurangi waktu yang diperlukan utuk membaca dan jumlah kesalahan. Beberapa penelitian lain yang disintesiskan melalui penelitian Chard, Vaughn, & Tyler (2002) juga menemukan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar akan mendapatkan keuntungan dari intervensi yang terdiri atas beberapa komponen. Selain itu ditemukan pula beberapa fungsi dari intervensi, seperti menggabungkan *repeated reading* dengan pemberian umpan balik, mendukung peningkatan kelancaran membaca nyaring dengan cara mengurangi kesalahan yang dilakukan oleh pembaca (Chard, Vaughn, & Tyler, 2002)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari kombinasi RR, LWR, dan *performance feedback* dalam meningkatkan akurasi membaca siswa yang diketahui mengalami permalasahan kelancaran membaca. Aspek ini dipilih untuk dapat menunjukkan performa yang baik pada automatisasi dan prosodi siswa harus dapat membaca secara akurat terlebih dahulu (Marcotte & Hintze, 2012). Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas RR tetapi dikombinasikan dengan modifikasi perilaku (Muhdiar & Handayani, 2019). Penelitian lain juga telah berupaya meningkatkan kelancaran membaca tetapi dengan menggunakan metode multisensori VAKT, bukan dengan menggunakan

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

kombinasi RR dan LWR (Sela, Yulida, Hasmi, & Sakroni, 2022). Dengan mengetahui efektivitas kombinasi RR, LWR dan *performance feedback*, akan memperkaya alternatif metode dalam peningkatan kelancaran membaca bagi siswa sekolah dasar yang teridentifikasi mengalami permasalahan kelancaran membaca.

METODE

Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah metode *repeated reading* dan *listening while reading* serta kelancaran membaca. Kelancaran membaca diukur berdasarkan pada level membaca dan tingkat CWPM siswa. Siswa akan diminta untuk membaca sampel bacaan yang diambil dari buku tematik kelas 1-3 SD. Peneliti kemudian menghitung berapa banyak kata yang dapat dibaca dengan tepat dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu bacaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah *single case design* (SCD). Dalam pendekatan respons terhadap intervensi, SCD menjadi salah satu metode yang ideal dalam praktik pendidikan. Hal ini dikarenakan SCD akan memberikan informasi mengenai seberapa efektif sebuah intervensi yang diberikan kepada siswa. Selain itu, SCD juga unggul dalam kaitannya dengan kode etik. SCD tidak membutuhkan kelompok kontrol, yang sebetulnya juga merupakan siswa yang telah teridentifikasi mengalami permasalahan, tetapi hanya mendapatkan intervensi plasebo atau bahkan tidak mendapatkan intervensi sama sekali (Riley-Tillman, Burns, & Kilgus, 2020).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain ABA, dimana akan dilakukan tiga kali pengkuran yaitu sebelum proses intervensi, selama proses intervensi, dan setelah proses intervensi. Salah satu tujuan dari fase A di akhir adalah untuk melihat efek jangka panjang dari intervensi yang telah diberikan (McDonald, et al., 2017). Pada fase A yang pertama, IHM akan diberikan tes informal membaca untuk mengetahui akurasi dalam membaca huruf, vokal rangkap, diftong, suku kata, kata, kalimat, dan paragraf sederhana. Masing-masing kata, kalimat, dan paragraf sederhana diambil dari buku tematik untuk kelas 1-3 SD. IHM kemudian akan mengikuti serangkaian proses intervensi dengan menggunakan kombinasi RR, LWR, dan *performance feedback.* Setelah mengikuti serangkaian proses intervensi, IHM akan kembali diberikan tes informal untuk mengetahui tingkat akurasi dalam membaca huruf, vokal rangkap, diftong, suku kata, kata, kalimat, dan paragraf sederhana. Sampel tes informal dapat ditermukan pada tabel 2

Tabel 2. *Sampel tes informal*

Aspek	Contoh aitem
Huruf	A, a, B, b
Vokal rangkap	Ai, au, ae
Diftong	Nya, ngu, ngi
Suku kata	Fa, Ma, Ke
Kata dengan susunan vokal-konsonan	Unta, Aksi
Kata dengan susunan vokal-konsonan-vokal	Sebab, bakso
Kalimat buku tematik kelas 1	Di saat hujan, air akan mudah menggenang.
Kalimat buku tematik kelas 2	Walaupun berbeda suku bangsa, Udin dan teman-teman berolahraga dengan rukun
Kalimat buku tematik kelas 3	Oleh sebab itu, untuk menuju lokasi pesta harus menggunakan kendaraan

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Terdapat tiga metode yang akan digunakan dalam intervensi, yaitu *LWR, RR,* dan *performance feedback.* IHM akan mengikuti intervensi sebanyak 13 sesi. Pada sesi 1 dan 2 metode yang akan digunakan adalah gabungan RR dan LWR. Hal ini karena level yang ingin disasar adalah ketepatan dan intervensi yang berfokus pada ketepatan (LWR) akan lebih efektif (Parker & Burns, 2014). Pada sesi 3 – 13 metode yang akan digunakan adalah RR dan *performance feedback* karena level yang ingin disasar adalah kecakapan dan intervensi yang berfokus pada kecepatan respon yang akurat (RR) akan lebih efektf (Parker & Burns, 2014). Rincian pelaksanaan intervensi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Prosedur pelaksanaan intervensi*

Sesi	Target perilaku	Metode yang digunakan
1	Tingkat akurasi membaca huruf dan vokal rangkap 100%	Kombinasi LWR dan RR
2	Tingkat akurasi membaca gabungan diftong vokal 100%	Kombinasi LWR dan RR
3-5	Level membaca sampel bacaan setara kelas 1 SD mencapai level mandiri	Kombinasi RR dan *performance feedback*
6-8	Level membaca sampel bacaan setara kelas 2 SD mencapai level mandiri	Kombinasi RR dan *performance feedback*
9-13	Level membaca sampel bacaan setara kelas 3 SD mencapai level mandiri	Kombinasi RR dan *performance feedback*

Data yang didapat Kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Level membaca dan CWPM IHM sebelum dan sesudah intervensi akan dibandingkan untuk dilihat apakah terdapat peningkatan kelancaran membaca nyaring. Jika ditemukan peningkatan level membaca dan CWPM setelah diberikan intervensi, maka intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca IHM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian adalah IHM, siswa kelas 3 SD yang teridentifikasi mengalami permasalahan kelancaran membaca. Berdasarkan pada hasil pemeriksaan psikologi menggunakan CPM, diketahui bahwa taraf intelegensi IHM berada pada golongan II^{+} dengan kategori *definitely above the average in intellectual capacity.* Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kelancaran membaca yang dialami oleh IHM bukan disebabkan oleh faktor kapasitas intelegensi. Di satu sisi, kedua orangtua IHM memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan buta huruf. Yang mendampingi IHM belajar di rumah adalah kakaknya yang duduk di bangku SMP.

***Tabel** 4 Tingkat akurasi membaca IHM*

Aspek	Tingkat akurasi	Contoh kesalahan membaca
Membaca huruf	94%	Huruf 'f' yang dibaca sebagai 'v'
Membaca vokal rangkap	58%	'Ue' dibaca sebagai 'u/e/ea'
Membaca diftong	0%	'Nya' dibaca 'naya'; 'Ngo' dibaca 'nayo'
Membaca suku kata	100%	-
Membaca kata susunan vokal-konsonan	100%	-
Membaca kata susunan konsonan-vokal-konsonan	67%	'Kapak' dibaca 'kapa'
Membaca kalimat	81%	'Indonesia mempunyai dua musim' dibaca 'Indonesia **mempunya** dua musim'
Membaca paragraf	81%	'Sekarang ini banyak sekali benda berbahan dasar plastik. Mengapa? Karena plastik murah dan tahan lama.' dibaca 'Sekarang ini banyak sekali benda beran/ber/berbahaya dasar plastik. Mempa? Karena plastik murah dan tan/tan lama.'

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Sebelum dilakukan intervensi akurasi IHM untuk level bacaan setara kelas 3 SD adalah 81% (level frustasi) dan tingkat CWPM IHM adalah 5 kata permenit. Tingkat CWPM IHM berada jauh di bawah harapan CPWM untuk siswa kelas 3 SD yang seharusnya sudah mencapai 107 kata permenit. Paparan lebih lanjut mengenai akurasi membaca IHM dapat ditemukan pada tabel 4.

Berdasarkan pada hasil tes informal juga diketahui bahwa IHM masih seringkali melakukan kesalahan dalam membaca. Tabel 5 menunjukkan hasil *checklist* kesalahan membaca yang dilakukan oleh IHM. *Checklist* kesalahan membaca disadur dari Abdurrahman (2012)

Tabel 5. *Checklist kesalahan mebaca*

No.	Jenis Kesalahan	Cek	Keterangan
1.	Gagal dalam menyebutkan semua huruf vokal (a, i, u, e, o)	-	IHM sudah dapat mengenali dan melafalkan semua huruf vokal dengan tepat
2.	Gagal dalam menyebutkan beberapa huruf vocal	-	IHM sudah dapat mengenali dan melafalkan semua huruf vokal dengan tepat
3.	Gagal menyebutkan semua huruf konsonan	-	IHM sudah dapat mengenali dan melafalkan hampir semua huruf konsonan dengan tepat
4.	Gagal dalam menyebutkan beberapa huruf konsonan	√	IHM salah menyebutkan 'f' sebagai 'v' dan belum mengenali huruf 'Q' dan 'q'
5.	Gagal dalam menyebutkan diftong (ny, ng)	-	IHM membaca 'ny' sebagai 'nye' dan 'ng' sebagai 'eng'
6.	Gagal dalam menyebutkan huruf konsonan vokal (ba, pa..)	-	IHM sudah dapat melafalkan gabungan huruf konsonan dengan tepat walau masih mengeja
7.	Gagal dalam menyebutkan huruf diftong-vokal (nya, ngu…)	√	IHM menyisipkan huruf vokal di antara 'n' dan 'y' atau 'n' dan 'g.' Contoh: 'nye' dibaca 'naye' dan 'ngu' dibaca 'nagu.' Hal ini terjadi saat gabungan diftong vokal terisolir. Saat berada di dalam kata, jumlah kesalahan IHM membaca gabungan diftong-vokal tidak sebesar saat terisolir.
8.	Gagal dalam menyebutkan vokal rangkap (ia, oi, ua)	√	IHM masih membuat kesalahan dalam membaca vokal rangkap, seperti hanya membaca vokal pertama atau hanya membaca vokal kedua. Contoh: 'ie' dibaca 'i'
9.	Gagal dalam menyebutkan konsonan-vokal-konsonan (ba-pak..)	√	IHM masih membuat kesalahan dalam membaca k-v-k dengan mengganti huruf yang terdapat pada kata. Contoh: 'kapak' dibaca 'kapal'
10.	Gagal dalam menyebutkan vokal-konsonan (as-pal..)	√	Secara umum IHM sudah mampu membaca gabungan v-k tetapi masih membuat kesalahan dengan menghilangkan huruf ketika membaca. Contoh: 'ormas' dibaca 'omas'
11.	Gagal dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-n, u-w)	√	Saat huruf terisolir IHM sudah dapat membaca huruf dengan tepat. Saat berada di dalam kata, IHM masih membuat kesalahan membaca huruf yang mirip. Contoh: 'u' dibaca 'a', 'k' dibaca 'r'
12.	Menghilangkan huruf/kata	√	IHM cenderung menghilangkan huruf saat membaca kata/kalimat. Contoh: 'kapal' dibaca 'kapa', 'mempunyai' dibaca 'mempunya'

No.	Jenis Kesalahan	Cek	Keterangan
13.	Penyisipan kata	√	Saat membaca paragraph sederhana, IHM menambahkan kata yang tidak terdapat pada teks. Contoh: 'akibatnya' dibaca 'akibat yang'
14.	Mengganti kata tanpa mengubah makna	-	
15.	Mengganti kata dengan mengubah nama	√	IHM membaca 'tentu' sebagai 'tentukan', 'bermain' dibaca 'bersama'
16.	Pengucapan kata yang salah, makna sama	-	
17.	Pengucapan kata yang salah tidak bermakna	√	Muncul saat IHM membaca paragraf atau kalimat. Contoh: 'sangat' dibaca 'sadega', 'gurumu' dibaca 'guramu'
18.	Membaca dengan dibantu guru/orang lain	√	Saat pelajaran di kelas besar, beberapa kali IHM membaca di bawah bimbingan observer. Observer membimbing dengan meminta IHM membaca perhuruf, persuku kata kemudian merangkai menjadi kalimat
19.	Pengulangan	√	Saat membaca 'masyarakat' IHM membaca dengan 'kat' kemudian mengatakan 'masyarakat.' Saat membaca usai, IHM membaca dengan mengatakan 'usi..' sebanyak tiga kali dengan jeda di antaranya
20.	Membaca kalimat, subjek, predikat objek, tidak runtut	-	IHM membaca dengan runtut
21.	Mengabaikan tanda baca	√	IHM membaca dengan tersendat-sendat tanpa memperhatikan tanda titik, koma, atau tanda tanya
22.	Mengoreksi diri sendiri saat membaca	√	Saat sedang membaca IHM berusaha untuk memperbaiki bacaannya. Beberapa koreksi membuat IHM membaca dengan benar, beberapa lainnya tetap dibaca dengan salah
23.	Ragu-ragu dalam membaca	√	IHM membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mulai membaca saat diminta. Selain itu saat IHM membaca IHM cenderung membaca secara perlahan-lahan
24.	Membaca tersendat-sendat	√	IHM membaca dengan mengeja dan beberapa kali IHM tidak tahu bagaimana cara mengeja kata yang terdapat di dalam kalimat.

Setelah dilakukan intervensi selama 13 sesi, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada akurasi membaca IHM. Perbandingan akurasi membaca dapat dilihat pada tabel 6.

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Tabel 6. *Perbandingan level membaca dan CWPM sesudah dan sebelum intervensi*

Aspek	Sebelum		Sesudah	
	Level membaca	CWPM	Level membaca	CWPM
Akurasi dalam membaca huruf	94%	-	100%	-
Akurasi dalam membaca vokal rangkap pada tes informal	58%	-	100%	-
Akurasi dalam membaca gabungan huruf diftong dan vokal pada tes informal	0%	-	100%	-
Akurasi dalam membaca teks setara kelas 1 SD pada tes informal	61% (Level frustasi)	5,1	100% (Level mandiri)	25,3
Akurasi dalam membaca teks setara kelas 2 SD pada tes informal	68% (Level frustasi)	6,8	98% (Level mandiri)	22,6
Akurasi dalam membaca teks setara kelas 3 SD pada tes informal	81% (Level frustasi)	6,2	99% (Level mandiri)	25,7

Berdasarkan pada tabel 6 terlihat terjadi peningkatan level membaca pada IHM. Pada kondisi sebelum intervensi, tingkat akurasi IHM dalam membaca huruf, vokal rangkap dan gabungan huruf diftong masih rendah. Setelah dilakukan intervensi, IHM dapat memncapai akurasi 100%. Selain itu, sebelum dilakukan intervensi level membaca IHM untuk teks setara kelas 1-3 SD masih berada pada level frustasi. Pasca dilakukan intervensi, IHM sudah mencapai level mandiri untuk sampel bacaan setara kelas 1-3 SD. Hasil dari tiap sesi intervensi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. *Hasil intervensi tiap sesi*

Sesi	Target Perilaku	Jumlah kata	Akurasi	Waktu yang dibutuhkan
1	Huruf dan vokal rangkap	68	94%	7''17'''
2	Kata dengan gabungan diftong	70	75%	12''14'''
3	Sampel bacaan setara kelas 1 SD	57	96,4%	3''15'''
4	Sampel bacaan setara kelas 1 SD	61	98,3%	4''10'''
5	Sampel bacaan setara kelas 1 SD	65	98,4%	4''25'''
6	Sampel bacaan setara kelas 2 SD	39	97,4%	1''34'''
7	Sampel bacaan setara kelas 2 SD	39	96,5%	4''7'''
8	Sampel bacaan setara kelas 2 SD	89	96,6%	3''35'''
9	Sampel bacaan setara kelas 3 SD	115	95,6%	5''58'''
10	Sampel bacaan setara kelas 3 SD	109	93,5%	4''33'''
11	Sampel bacaan setara kelas 3 SD	110	99%	6''42'''
12	Sampel bacaan setara kelas 3 SD	101	98%	4''27'''
13	Sampel bacaan setara kelas 3 SD	106	99%	4''55'''

Walaupun LWR dan RR efektif dalam memfasilitasi kelancaran dan pemahaman bacaan, dua jenis intervensi ini menyasar hirarki instruksi pada level yang berbeda. Intervensi yang berfokus pada akurasi (LWR), menyasar pada level akuisisi, sedangkan intervensi yang berfokus pada kecepatan respon yang akurat (RR) menyasar pada level kecakapan (Parker &

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Burns, 2014). Berdasarkan pada hirarki instruksional, intervensi yang berfokus pada kecepatan mungkin tidak terlalu efektif ketika siswa berada pada level memelajari akurasi tugas, karena murid belum memiliki keahlian untuk membaca kata secara akurat. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan kedua pendekatan yang berbeda pada sesi dengan target perilaku yang berbeda. Pada sesi yang berfokus pada akurasi yaitu sesi 1 dan 2, LWR diberikan bersamaan dengan RR. Akan tetapi, di sesi yang lebih menekankan pada kecepatan membaca, LWR tidak lagi diberikan dan diganti dengan kombinasi RR dan *performance feedback.*

Pada sesi 1 dan 2 diterapkan metode RR dan LWR. Sebelum dilakukan intervensi, tingkat ketepatan membaca huruf IHM adalah 94%, membaca vokal rangkap adalah 58% dan membaca diftong adalah 0%. Setelah diberikan intervensi, tingkat ketepatan membaca huruf, membaca vokal rangkap, dan membaca diftong mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa LWR dan RR efektif digunakan untuk meningkatkan akurasi membaca huruf, vokal rangkap, dan diftong. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kombinasi LWR dan RR efektif untuk meningkatkan pengucapan huruf dan kosa kata pada anak sekolah dasar (Llanes & Tragant , 2021). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa RR terbukti efektif digunakan pada siswa dengan pertimbangan tipikal maupun siswa yang teridentifikasi memiliki hambatan khusus (Hidayat, 2013; Muhdiar & Handayani, 2019; Suhaimi, 2018).

Selain RR dan LWR, *performance feedback* juga digunakan selama proses intervensi. Umpan balik yang diberikan adalah berupa informasi mengenai berapa banyak kesalahan yang dibuat dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu kali pembacaan naskah. Dengan memberikan informasi mengenai jumlah kesalahan dan waktu, IHM akan termotivasi untuk mengurangi jumlah kesalahan yang dibuat dan mempercapat waktu yang dibutuhkan dalam membaca. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *performace feedback* dapat meningkatkan kelancaran membaca dan berdampak positif pada siswa (Aymett, 2018). Pemberian umpan balik dilakukan secara langsung dengan tatap muka setiap selesai satu kali pembacaan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar IHM. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa umpan balik secara langsung terbukti meningkatkan capaian siswa (Mackinney, Kelly, & Pulling, 2021)

SIMPULAN

Listening while reading, repeated reading, dan *performance feedback* terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca IHM terutama dalam aspek akurasi. Ketiga metode intervensi yang diberikan dapat meningkatkan level membaca IHM yang awalnya berada pada level frustasi menjadi level mandiri. IHM menunjukkan peningkatan akurasi membaca berkaitan dengan membaca huruf, vokal rangkap, diftong, dan kalimat. Guru kelas dapat menerapkan metode yang serupa untuk meningkatkan kelancara membaca siswa terutama pada siswa yang memiliki tingkat akurasi membaca rendah. Penelitian selanjutnya dapat mengujicobakan kombinasi metode LWR, RR, dan *performance feedback* pada partisipan yang lebih beragam dan jumlah yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: teori, diagnosis, dan remediasinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aymett, R. (2018). *The effect of performance feedback on oral reading fluency.* Retrieved from MTSU Education: https://jewlscholar.mtsu.edu/server/api/core/bitstreams/5865603d-b185-48cc-acfb-4c2cb9773629/content

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Burns, M. K., Tucker, J. A., Hauser, A., Thelen, R. L., Holmes, K. J., & White, K. (2002). Minimun reading flueny rate necessary for comprehension: a potential criterion for curriculum-based assessment. *Assessment for Effective Intervention 28 (1)*, 1-7.

Chandra, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis kemampuan membaca lancar anak Indonesia masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu Vol. 5 No. 2* , 903-910. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848

Eckert, T. L., Ardoin, S. P., Daly, E. J., & Martens, B. K. (2002). Improving oral reading fluency: A brief experimental analysis of combining an antecendent intervention with consequences. *Journal of Applied Behavior Analysis Vol. 35*, 271-281.

Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2007). *Learning Disabilities: From Identification to Intervention.* Guilford.

Gickling, E. E., & Armstrong, D. L. (1978). Levels of instructional difficulty as related to on-task behavior, task completion, and comprehension. *Jounal of Learning Disability Vo. 11 No. 9*, 559-566.

Grabe, W. (2012). Fluency in reading: Thirty five years later. *Reading in Foreign Language*, 71-83.

Hasbrouck, J., & Tindal, G. (2005). Oral reading fluency: 90 years of measurement. *Behavioral Research and Teaching.*

Hawkins, R. O., Marsicano, R., Schmitt, A. J., McCallum, E., & Rao, S. M. (2015). Comparing the efficiency of repeated reading and listening-while-reading to improve fluencey and comprehension. *Education and Treatent of Children Vol. 38 No. 1*, 49-70.

Hidayat, I. N. (2013). Pengaruh teknik repeated reading terhadap kemampuan reading fluency pada siswa kelas III sekolah dasar. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6 No. 1*, 766-775. https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2134.

Kuhn, M., Schwanunfugel, P. J., & Meisinger, E. (2010). Aligning theory and assessment of reading fluency: automaticity, prosody, and definitions of fluency. *Reading Research Quterly 45(2),*, 232-253.

Llanes, A., & Tragant , E. (2021). Measuring the effects of repeated exposure to children's graded readers. *Language Teaching Research, 0(0)*, https://doi.org/10.1177/13621688211036609.

Lo, Y.-y., Cooke, N. L., & Starling, A. L. (2011). Using a repeated reading program to improve generalization of oral reading fluency. *Education and Treatment of Children Vol. 34 No. 1*, 115-140.

Mackinney, R., Kelly, J., & Pulling, C. (2021). The effect of feedback type on academic performance. *Practice and Evidence of the Scholarship of Teaching and Learning in Higher Education Vol. 15 No. 1.*

Marcotte, A. M., & Hintze, J. M. (2012). Assessment of Academic Skills in Reading within a Problem Solving Model. In K. R. Harris, S. Graham, & T. Urdan, *APA Educational Psychology Handbook Volume 3 Application to Learning and Teaching* (pp. 67-82). Washington DC: American Psychological Association.

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

McDonald, S., Quinn, F., Vieira, R., O'Brien, N., White, M., Johnston D. W., & Sniehotta, F. F., (2017). The state of the art and future opportunities for using longitudinal n-of-1 methods in health behaviour research: a systematic literature overview. *Health Psychology Review, 11:4, 307-323.* https://doi.org/10.1080/17437199.2017.1316672

Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas teknik repeated oral reading dan implementasi teknik-teknik modifikasi perilaku dalam meningkatkan kelancaran membaca pada anak dengan mild intellectual disability. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi Vol. 3 No. 2*, 114-122. https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21872.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu Vol. 5 No. 3*, 1462-1470. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907

Paige, D. D., Smith, G. S., Rasinski, T. V., Rupley, W. H., Magpuri-Lavell, T., & Nicholas, W. D. (2018). A path analytic model linking foundation skills to grade 3 state reading achievement. *Journal of Educational Research 112(1)*, 110-120. https://doi.org/10.1080/00220671.2018.1445609.

Parker, D. C., & Burns, M. K. (2014). Using the instructional level as criterion to target reading intervention. *Reading & Writing Quaterly*, 79-94.

Quinn, F., Vieira, R., O'Brien, N., White, M., Johnston, D. W., & Sniehotta, F. F. (2017). The state of the art and future opportunities for using longitudinal n-of-1 methods in health behaviour research: a systematic literature overview. *Health Psychology Review Vol. 11 No. 4*, 307-323.

Rasinski, T. (2004). Creating fluent readers. *What Research Says About Reading Vol. 61 No. 6*, 46-51.

Rasinski, T. (2006). Reading fluency instruction: Moving beyond accuracy, automaticity, and prosody. *The Reading Teacher 59(7)*, 704-706. https:/dx.doi.org/10.1598/RT.59.7.10.

Rasinski, T. V. (1990). Effects of repeated reading and listening while reading on reading fluency. *The Journal of Educational Research Vol. 83 No. 3*, 147-150.

Rasinski, T. V., Rupley, W. H., Paige, D. D., & Nichols, W. D. (2016). Alternative text types to improve reading fluency for competent to struggling readers. *International Journal of Instruction Vol. 9 No. 1*, 163-178.

Riley-Tillman, T. C., Burns, M. K., & Kilgus, S. P. (2020). *Evaluating educational interventions 2nd edition.* Guilford Press.

Samuel, S. J. (1979). The Method of Repeated Reading. *The Reading Teacher Vol. 32 No. 4*, 403-408.

Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode multisensori VAKT pada siswa sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 6*, 781-789. https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.302.

Suhaimi, I. (2018). The effect of repeated reading strategy on reading fluency:

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

The case of students with reading difficulties at SMP Al-Ikhlas Kediri. *Jurnal Koulutus Vol. 1 No. 1*, 67-79.

Taylor, J., Roehrig, A., Hensler, S. B., Connor, C. M., & Schatschneider, C. (2010). Teacher quality moderates the genetic effect of early reading. *Science*, 512-514.

Torgesen, J. K., & Hudson, R. (2006). Reading fluency: critical issues for struggling reader. In S. J. Samuels, & A. Farstrup, *Reading fluency: the forgotten dimensions of reading success.* DE: International Reading Assosication.

Treptow, M. A., Burns, M. K., & McComas, J. (2007). Reading at the frustation, instructional, and independent level: the effects on students' reading comprehension and time on task. *School Psychology Review Vol. 36 No. 1*, 159-166.

Valencia, S. W., Smith, A. T., Reece, A. M., Li, M., Wixson, K. K., & Newman, H. (2010). Oral Reading Fluency Assessment: Issues of Construct, Criterion, and Consequential Validity. *Reading Research Quaterly 45(3)*, 270-291.

Yildiz, M., & Çetinkaya, E. (2017). The relationship between good readers' attention, reading fluency, and reading comprehension. *Universal Journal of Educational Research 5(3)*, 366-371.

Zutell, J., & Rasinski, T. V. (1991). Training teachers to attend to their student's oral reading fluency. *Theory into Practice Vol. 30 No. 3*, 211-217.

Copyright ©2023, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA NYARING: STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN PERMASALAHAN KELANCARAN MEMBACA

ORIGINALITY REPORT

7%	6%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	2%
3	journal.unismuh.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	www.semangatnews.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		